

Pengaruh Tekanan Stakeholders dan *Board Gender Diversity* pada Kualitas Laporan Keberlanjutan (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)

Erika Rahmawati*, I Putu Sudana

Universitas Udayana

*Correspondence: erikarahmawati40@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh tekanan *stakeholders* yang diproksikan dengan tekanan lingkungan, tekanan konsumen, tekanan karyawan, dan tekanan pemegang saham, serta *board gender diversity* pada kualitas laporan keberlanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data sekunder dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menggunakan periode penelitian tahun 2018-2022. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Metode penentuan sampel menggunakan metode *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* dan diperoleh 514 pengamatan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel tekanan lingkungan, tekanan konsumen, tekanan karyawan, tekanan pemegang saham dan *board gender diversity* terhadap kualitas laporan keberlanjutan, namun secara parsial tidak terdapat pengaruh signifikan variabel tekanan karyawan dan pemegang saham terhadap kualitas laporan keberlanjutan perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI periode tahun 2018-2022.

Kata kunci: Kualitas Laporan Keberlanjutan, Tekanan Stakeholders, *Board Gender Diversity*

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of stakeholder pressure proxied by environmental pressure, consumer pressure, employee pressure, and shareholder pressure, as well as board gender diversity on the quality of sustainability reports. This study uses a quantitative approach with secondary data analysis from annual reports and sustainability reports of non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) using the 2018-2022 research period. This study uses panel data regression analysis. The sampling method uses a non-probability sampling method with a purposive sampling technique and 514 observations were obtained. The results of this study reveal that simultaneously there is a positive and significant influence between the variables of environmental pressure, consumer pressure, employee pressure, shareholder pressure and board gender diversity on the quality of sustainability reports, but partially there is no significant influence of employee and shareholder pressure variables on the quality of sustainability reports of non-financial companies listed on the IDX for the period 2018-2022.

Keywords: Sustainability Report Quality, Stakeholder Pressure, Board Gender Diversity

PENDAHULUAN

Laporan keberlanjutan bagi perusahaan merupakan sebuah publikasi informasi yang mencerminkan kinerja organisasi atau entitas dalam dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan (ACCA, 2013; Dewi & Sudana, 2015; GRI, 2020). Berdasarkan POJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik, laporan keberlanjutan didefinisikan sebagai laporan yang diumumkan kepada masyarakat yang memuat kinerja ekonomi, keuangan, sosial, dan Lingkungan Hidup suatu Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik dalam menjalankan bisnis berkelanjutan. Dengan demikian, laporan keberlanjutan dapat dipandang sebagai pengungkapan informasi eksternal yang dikumpulkan dengan bantuan sistem akuntansi keberlanjutan serta dapat mendukung kebutuhan informasi internal dan pengukuran kinerja suatu organisasi sehingga dapat berkontribusi pada proses pengambilan keputusan dan membantu meningkatkan kinerja keberlanjutan perusahaan (Traxler et al., 2020).

Dewasa ini laporan keberlanjutan menjadi bagian penting dalam agenda perusahaan. Laporan keberlanjutan mempunyai kecenderungan sebagai praktik pengungkapan untuk meningkatkan kinerja keberlanjutan dan memenuhi akuntabilitas kepada pemangku kepentingan (Dewi dkk, 2023). Perusahaan yang mempublikasikan laporan keberlanjutan mempunyai nilai tambah yang selanjutnya dapat meningkatkan citra dan reputasi perusahaan di mata investor sehingga akan menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan. Selain itu, laporan keberlanjutan dapat digunakan oleh perusahaan sebagai alat untuk mengkomunikasikan aktivitasnya dalam konsep keberlanjutan (Dewi & Sudana, 2022). Sebagai wujud keberlanjutan tersebut, perusahaan diharapkan mampu mengungkapkan laporan keuangan dan non keuangan yang disusun berdasarkan pendekatan *triple bottom line* (TBL) khususnya laporan keberlanjutan. Adanya terobosan konsep *triple bottom line* (TBL) oleh Elkington (1997) ini mendesak perusahaan untuk lebih memperhatikan dan berkontribusi kepada masyarakat sekitar tempat dimana perusahaan melakukan kegiatannya (*people*) serta aktif melakukan kegiatan dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*), selain berfokus pada keuntungan (*profit*).

Tuntutan untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan di Indonesia tercermin dari dikeluarkannya regulasi oleh Otoritas Jasa Keuangan dalam POJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Kepada Lembaga Jasa Keuangan, Emiten dan Perusahaan Publik. Regulasi ini mewajibkan Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik untuk menyusun laporan keberlanjutan (pasal 10 ayat 1). Laporan keberlanjutan tersebut disusun secara terpisah dari laporan tahunan atau sebagai bagian yang tidak terpisah dari laporan tahunan (pasal 10 ayat 2) (POJK Nomor 51/POJK.03/2017). Penerbitan peraturan ini bertujuan untuk menindaklanjuti *roadmap* keuangan berkelanjutan yang telah diterbitkan oleh OJK pada tahun 2014 agar lebih efektif (Arrokhman & Siswanto, 2021).

Berdasarkan publikasi dari hasil penelitian ASEAN CSR Network dengan *National University of Singapore (NUS)* yang dilaksanakan pada 100 perusahaan terbesar berdasarkan kapitalisasi pasar pada enam negara di ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, dan Vietnam pada tahun 2020. Hasil riset menunjukkan bahwa publikasi laporan keberlanjutan di Indonesia mendapatkan posisi dua terbawah dari enam negara yang diteliti, yaitu sebesar 36%. Sementara itu, peringkat terakhir diduduki oleh Vietnam dengan skor sebesar 28.8%. Posisi pertama diperoleh oleh Singapura dengan skor sebesar 69,7%, selanjutnya Malaysia sebesar 57,5%, Filipina sebesar 45,8%, dan Thailand sebesar 42,7%. Pada Gambar 1.1 disajikan diagram data hasil riset mengenai pelaporan keberlanjutan oleh ASEAN CSR Network dan *National University of Singapore (NUS)*.

Pada penelitian ini menggunakan sektor non keuangan di Bursa Efek Indonesia. Alasannya sebab perusahaan non keuangan merupakan perusahaan yang dalam kegiatan operasionalnya sering menghasilkan limbah yang berdampak negatif terhadap lingkungan. Hal tersebut terjadi karena sektor perusahaan non keuangan yang dalam menjalankan aktivitas operasionalnya lebih banyak menggunakan energi seperti sektor transportasi, pertambangan, pertanian, dan lain sebagainya. Selain itu, peneliti tidak menggunakan perusahaan keuangan pada penelitian ini karena sektor keuangan beroperasi di bawah regulasi dan kebijakan yang ketat (Lulu, 2021), serta terdapat perbedaan yang cukup besar pada pencatatan laporan keuangan pada sektor tersebut. Periode penelitian yang digunakan adalah tahun 2018-2022 untuk mendapatkan keterbaharuan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya. Lebih lanjut, tahun 2018 merupakan tahun diimplementasikannya POJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Hal ini mendorong perusahaan untuk meningkatkan kualitas laporan keberlanjutan mereka.

Penelitian sekarang ini mempunyai perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu menggunakan *Global Reporting Initiative Standards (GRI Standards)* yang dikeluarkan tahun 2018 dalam pengukuran kualitas laporan keberlanjutan. Hal ini sejalan dengan rekomendasi dari penelitian Lulu (2021) agar penelitian-penelitian selanjutnya menggunakan pedoman *GRI Standards* tahun 2018. Hal ini dikarenakan periode penelitian Lulu (2021) yaitu tahun 2016-2018. Pada periode tersebut terjadi penyesuaian dari G4 menjadi *GRI Standards*, yang mana pada tahun 2018 *GRI Standards* juga mengalami penambahan item. Selain itu, penelitian ini menggunakan kerangka *GRI Standards* yang memiliki beberapa perbedaan dengan versi *GRI G4* yaitu pada bagian *GRI Standards* terdiri dari 34 modul yang terdiri atas 3 modul standar universal (*GRI 103*) dan 31 modul topik spesifik pada 3 pengkodean modul utama yaitu ekonomi (*GRI 200*), lingkungan (*GRI 300*), dan sosial (*GRI 400*) total

terdapat 89 topik spesifik. Selanjutnya, masih terdapat inkonsistensi dari temuan penelitian terdahulu yang meneliti pengaruh tekanan *stakeholders* dan *board gender diversity* pada kualitas laporan keberlanjutan menjadikan topik ini masih layak untuk dikaji kembali.

METODE

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini akan mengkaji pengaruh tekanan stakeholder dan board gender diversity pada kualitas laporan keberlanjutan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022 yang diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Objek dalam penelitian ini adalah kualitas laporan keberlanjutan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.

HASIL

Tabel 1
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4,286	-181,324	0,000
Cross-section Chi-square	628,204	181	0,000

Sumber: data olahan

Tabel 1 menjelaskan hasil uji Chow yang telah dilakukan menunjukkan nilai probabilitas F sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, model yang lebih tepat untuk sementara adalah FEM. Tabel 2 hasil uji Hausman pada Tabel diperoleh nilai probabilitas *chi square* sebesar 0,1074, nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Pada Uji Hausman, dapat disimpulkan bahwa Random Effect Model (REM)) adalah model yang tepat digunakan. Sedangkan Tabel 3 hasil uji *Lagrange Multiplier* pada Tabel 4.6, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,00, nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa REM adalah model yang paling tepat digunakan untuk uji regresi pada penelitian ini sehingga tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik.

Tabel 2
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.
Cross-section random	13,133	8	0,1074

Sumber: data olahan

Tabel 3
Uji Lagrange Multiplier Lagrange

Cross-section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan 112,673 (0,000)	0,836 (0,360)	113,509 (0,000)

Sumber: data olahan

Tabel 4
Hasil Uji Koefisien Determinasi dan Uji F

Root MSE	0,040	R-squared	0,811
Mean dependent var	0,118	Adjusted R-squared	0,808
S.D. dependent var	0,092	S.E. of regression	0,040
Sum squared resid	0,819	F-statistic	270,601
Durbin-Watson stat	1,529	Prob(F-statistic)	0,000

Sumber: data olahan

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,808. Hal ini menunjukkan bahwa 80,8% variabel kualitas laporan keberlanjutan dijelaskan oleh tekanan lingkungan, tekanan konsumen, tekanan karyawan, tekanan pemegang saham, board gender diversity, profitabilitas,

leverage, dan ukuran perusahaan. Akan tetapi, 19,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini. Sedangkan hasil nilai F-statistic sebesar 270,601 dengan Prob (F-statistic) sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tekanan lingkungan, tekanan konsumen, tekanan karyawan, tekanan pemegang saham, board gender diversity, profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara bersama-sama pada kualitas laporan keberlanjutan.

Tabel 5
Hasil Uji t

Hipotesis	t-hitung	Probability	keterangan
tekanan lingkungan (X1) → kualitas laporan keberlanjutan (Y).	42,161	0,000	diterima
tekanan konsumen (X2) → kualitas laporan keberlanjutan (Y).	5,256	0,000	diterima
tekanan karyawan (X3) → kualitas laporan keberlanjutan (Y).	-0,381	0,703	ditolak
tekanan pemegang saham (X4) → kualitas laporan keberlanjutan (Y)	-1,065	0,287	ditolak
board gender diversity (X5) → kualitas laporan keberlanjutan (Y).	2,338	0,020	diterima

Variabel tekanan lingkungan (X1) memiliki nilai t-hitung sebesar 42,161 dan nilai probabilitas sebesar 0,000. Nilai probabilitas $0,000 < 0,05$; sehingga dapat disimpulkan bahwa tekanan lingkungan (X1) memiliki pengaruh positif pada kualitas laporan keberlanjutan (Y). Dengan kata lain, semakin tinggi tekanan lingkungan (X1), semakin tinggi pula kualitas laporan keberlanjutan (Y) pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI periode tahun 2018-2022. Hasil ini sejalan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori stakeholder. Teori stakeholder menekankan bahwa perusahaan bukan hanya berfokus pada struktur dan proses internal untuk mencapai kesuksesan dan akuntabilitas, tetapi juga harus mempertimbangkan kepentingan para pemangku kepentingan (stakeholder), terutama pecinta lingkungan dan masyarakat (Darmawan & Sudana, 2022). Adanya tekanan dari kelompok pecinta lingkungan dan masyarakat mengharuskan bisnis untuk selalu merespons tuntutan lingkungannya. Perusahaan yang cenderung sensitif terhadap aspek lingkungan seringkali menyusun laporan keberlanjutan yang lebih komprehensif untuk mendapatkan pengakuan masyarakat terkait kegiatan perusahaan mereka. Hal ini karena perusahaan-perusahaan tersebut memiliki potensi untuk memberikan dampak lingkungan yang signifikan. Sejalan dengan tuntutan dan tekanan yang ada, perusahaan berusaha untuk mematuhi norma dan peraturan yang telah disepakati bersama masyarakat.

Variabel tekanan konsumen (X2) memiliki nilai t-hitung sebesar 5,256 dan nilai probabilitas sebesar 0,000. Nilai probabilitas $0,000 < 0,05$; sehingga dapat disimpulkan bahwa tekanan konsumen (X2) memiliki pengaruh positif pada kualitas laporan keberlanjutan (Y). Dengan kata lain, semakin tinggi tekanan konsumen (X2), semakin tinggi pula kualitas laporan keberlanjutan (Y) pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI periode tahun 2018-2022. Temuan penelitian ini mendukung teori *stakeholder* yang menekankan pentingnya hubungan baik perusahaan dengan konsumen. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan yang sukses adalah yang mampu menyeimbangkan kepentingan berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholder*), termasuk konsumen. Konsumen merupakan *stakeholder* penting bagi perusahaan karena mereka memiliki pengaruh signifikan terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang baik harus memprioritaskan kepuasan konsumen dan membangun hubungan yang langgeng dengan mereka. Perusahaan yang memiliki kedekatan dengan konsumen akhir, atau yang dikenal sebagai *Customer Proximity Industries* (CPI), umumnya mendapat perhatian yang lebih dari konsumen (Alfaiz & Aryati, 2019). Perusahaan ini akan memperhatikan isu-isu penting dari keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pengungkapan laporan keberlanjutan. Perusahaan akan selalu berupaya mengungkapkan informasi isu-isu yang berkaitan dengan konsumen seperti kesehatan dan keselamatan pelanggan serta privasi pelanggan ke dalam laporan keberlanjutan dengan tujuan untuk meningkatkan reputasi dari perusahaan itu sendiri yang akan berdampak pada kemajuan perusahaan (Hamudiana & Achmad, 2017).

Variabel tekanan karyawan (X3) memiliki nilai t-hitung sebesar -0,381 dan probabilitas sebesar 0,703. Nilai probabilitas $0,703 > 0,05$; sehingga dapat disimpulkan bahwa tekanan karyawan (X3) tidak berpengaruh pada kualitas laporan keberlanjutan (Y) pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI periode tahun 2018-2022. Hasil ini mengindikasikan bahwa banyaknya jumlah karyawan tidak secara signifikan mendorong perusahaan untuk menyajikan laporan keberlanjutan yang lebih

berkualitas. Temuan penelitian ini tidak mendukung teori *stakeholder* karena tekanan karyawan terbukti tidak mempengaruhi perusahaan untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan, bertentangan dengan penjelasan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa kehadiran *stakeholder* selalu dapat mempengaruhi tindakan perusahaan. Teori *stakeholder* juga menjabarkan bahwa sebuah perusahaan yang baik adalah perusahaan yang dapat memenuhi hak-hak karyawannya (Darmawan & Sudana, 2022). Salah satu cara bagi karyawan untuk mengetahui upaya perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab sosial terhadap mereka adalah dengan menggunakan laporan keberlanjutan sebagai sumber informasi (Madani & Gayatri, 2021).

Variabel tekanan pemegang saham (X4) memiliki nilai t-hitung sebesar -1,065 dan probabilitas sebesar 0,287. Nilai probabilitas $0,287 > 0,05$; sehingga dapat disimpulkan bahwa tekanan pemegang saham (X4) tidak berpengaruh pada kualitas laporan keberlanjutan (Y) pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI periode tahun 2018-2022. Hal ini mengindikasikan sebagai pemegang saham mayoritas tidak menggunakan haknya untuk memantau dan mengontrol kinerja manajemen perusahaan dalam upaya menjaga keberlanjutan perusahaan. Hasil penelitian ini tidak mendukung teori *stakeholder* sebagai teori utama dalam penelitian ini. Secara teori, pemegang saham merupakan *stakeholder* yang berhak atas manfaat dari perusahaan dalam berbagai bentuk informasi, baik finansial maupun non finansial. Investor memerlukan informasi lingkungan dan sosial untuk pengambilan keputusan. Dengan teori dan hipotesis yang dibuat seharusnya tekanan dari pemegang saham dapat meningkatkan kualitas dari laporan keberlanjutan. Namun, temuan penelitian ini mendapatkan hasil yang sebaliknya, dimana tekanan dari pemegang saham tidak dapat memengaruhi kualitas dari laporan keberlanjutan. Hasil ini didukung dengan data dalam penelitian ini dimana perusahaan dengan kepemilikan saham mayoritas tertinggi, yaitu Solusi Tunas Pratama Tbk. Tahun 2022 dengan komposisi pemegang saham mayoritas sebesar 99,96% oleh PT Profesional Telekomunikasi Indonesia hanya mampu menerbitkan laporan keberlanjutan dengan kualitas di bawah 50%, yaitu dengan nilai 0,249 atau sebesar 24,9%.

Variabel board gender diversity (X5) memiliki nilai t-hitung 2,338 dan nilai probabilitas sebesar 0,020. Nilai probabilitas $0,020 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa board gender diversity (X5) memiliki pengaruh positif pada kualitas laporan keberlanjutan (Y). Dengan kata lain, semakin tinggi gender diversity dewan direksi (X5), semakin tinggi pula kualitas laporan keberlanjutan (Y) pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI periode tahun 2018-2022. Temuan penelitian ini mendukung teori *stakeholder*. Keragaman dewan dalam perusahaan dapat meningkatkan efektivitas manajemen dan menjadi mekanisme penting bagi corporate governance (Mahmood dkk, 2018). Kehadiran perempuan dalam dewan dapat menciptakan hubungan yang positif dan lebih cenderung mewakili berbagai pemangku kepentingan (Daniel-Vasconcelos dkk, 2022; Mahmood dkk, 2018). Perempuan cenderung lebih representatif terhadap berbagai *stakeholder*, seperti investor, masyarakat, dan pihak terkait lainnya. Hal ini mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan isu keberlanjutan yang menjadi tuntutan *stakeholder*. Oleh karena itu, keberadaan perempuan dalam dewan, terutama dewan direksi, diyakini mampu meningkatkan nilai perusahaan melalui penerbitan laporan keberlanjutan yang berkualitas, yang berpotensi memberikan dampak positif pada perusahaan. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan wanita yang lebih sensitif terhadap isu-isu lingkungan dan sosial dalam masyarakat.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel tekanan lingkungan, tekanan konsumen, tekanan karyawan, tekanan pemegang saham dan board gender diversity terhadap kualitas laporan keberlanjutan, namun secara parsial tidak terdapat pengaruh signifikan variabel tekanan karyawan dan pemegang saham terhadap kualitas laporan keberlanjutan perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI periode tahun 2018-2022.

DAFTAR PUSTAKA

ACCA. 2013. The Business Benefits of Sustainability Reporting in Singapore. *The Association of Chartered Certified Accountants*

Erika Rahmawati dan I Putu Sudana, *Pengaruh Tekanan Stakeholders dan Board Gender Diversity pada Kualitas Laporan Keberlanjutan (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)*

- Alfaiz, D. R., Aryati, T., 2019. Pengaruh Tekanan Stakeholder Dan Kinerja Keuangan Terhadap Kualitas Sustainability Report Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Methodist*, 2(2), 112–130.
- Daniel-Vasconcelos, V., Ribeiro, M. de S., Crisóstomo, V. L., 2022. Does Gender Diversity Moderate the Relationship Between CSR Committees and Sustainable Development Goals disclosure? Evidence from Latin American companies. *RAUSP Management Journal*, 57(4), 434–456.
- Darmawan, B. A., Sudana, I. P., 2022. Tekanan Stakeholder dan Ukuran Perusahaan pada Sustainability Report. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(12), 3582– 3596.
- Dewi, A. A., Saraswati, E., Rahman, A. F., Atmini, S., 2023. Materiality, Stakeholder Engagement Disclosure, and Corporate Governance: Critical Elements for the Quality of Sustainability Reporting. *Cogent Business and Management*, 10(1), 1–22.
- Dewi, K. E. C., Sudana, I. P., 2015. Sustainability Reporting dan Profitabilitas (Studi Pada Pemenang Indonesian Sustainability Reporting Awards). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 10(1), 1–7.
- GRI. 2020. *Sustainability Disclosure Database*. Global Reporting Initiative.
- Hamudiana, A., Achmad, T., 2017. Pengaruh Tekanan Stakeholder Terhadap Transparansi Laporan Keberlanjutan Perusahaan-Perusahaan di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 1–11.
- Madani, N. K. N., Gayatri, G., 2021. Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Pengungkapan Sustainability Report. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(4), 822–835.
- Mahmood, Z., Kouser, R., Ali, W., Ahmad, Z., Salman, T., 2018. Does Corporate Governance Affect Sustainability Disclosure? A Mixed Methods Study. *Sustainability*, 10(1), 1–20.
- Schrack, D., Traxler, A., Greiling, D., 2019. Sustainability Reporting and Management Control - A Systematic Literature Review. *Academy of Management Proceedings*. 2019(1), 19014.